

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP PETUGAS PENGUMPULAN SAMPAH DOMESTIK DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN KECELAKAAN KERJA DI DINAS LINGKUNGAN HIDUP KABUPATEN BANJAR

Winda Oktaviani¹, Asrinawaty², Achmad Rizal³

¹Kesehatan Masyarakat, 13201, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Kalimantan MAB, 18070364

²Kesehatan Masyarakat, 13201, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Kalimantan MAB, 061007417

³Kesehatan Masyarakat, 13201, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Kalimantan MAB, 061512851

*Email : chaca.celine@gmail.com

ABSTRAK

Pertambahan jumlah penduduk salah satu faktor naiknya jumlah timbulan sampah. Menurut data Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Banjar tahun 2018 jumlah timbunan sampah yang terlayani di Kabupaten Banjar tahun 2018 pada sampah rumah tangga 121,1 m³/hari, dan dalam kurun waktu 2016 sampai dengan 2018 meningkat rata-rata meningkat 35,72% setiap tahunnya. Sehingga sampah bagi petugas sampah selain beban tugas semakin meningkat juga resiko akibat kerja juga meningkat. Metode yang digunakan adalah survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Total populasi 248 orang dengan sampel 95 orang. Analisis yang digunakan adalah univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *chi-square* dengan α 0,05 dengan instrumen kuisinoner. Hasil penelitian bivariat didapatkan bahwa ada hubungan pengetahuan (*p-value* 0,001) dan sikap (*p-value* 0,006) dengan perilaku pencegahan kecelakaan kerja pada petugas pengumpul sampah domestik di Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Banjar tahun 2020. Disarankan kepada instansi untuk melakukan promkes terkait K3 guna memperbaiki arti keselamatan kerja serta meminimalisir kecelakaan kerja di tempat kerja kepada para petugas pengumpul sampah domestik

Kata kunci : Pengetahuan; Sikap; Perilaku pencegahan kecelakaan kerja

KEPUSTAKAAN : 40 (2015-2019)

ABSTRACT

*The increase in population is one of the factors increasing the amount of waste generation. According to data from the Environmental Agency of Banjar Regency in 2018 the number of waste piles served in Banjar Regency in 2018 in household waste 121.1 m³ / day, and in the period 2016 to 2018 increased by an average increase of 35.72% annually. So that rubbish for garbage officers in addition to the burden of duty also increases the risk due to work also increases. The method used is analytic survey with cross sectional approach. Total population of 248 people with a sample of 95 people. The analysis used was univariate and bivariate using the chi-square test with α 0.05 with the questionnaire instrument. The results of the bivariate study found that there was a relationship of knowledge (*p-value* 0.001) and attitude (*p-value* 0.006) with work accident prevention behavior among domestic garbage collection officers in the Banjar District Environmental Service in 2020. It is recommended to agencies to carry out health promotion related to K3 in order to improve the meaning of work safety and minimize workplace accidents at the workplace for domestic garbage collection officer*

Keywords : Knowledge; attitude; work accident prevention behavior

LIBRARY : 40 (2015-2019)

PENDAHULUAN

Pertambahan jumlah penduduk salah faktor naiknya jumlah timbulan sampah. Pada tahun 2017 jumlah penduduk Indonesia sudah mencapai 261,89 juta jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi. Seiring dengan semakin berkembangnya jumlah penduduk, yang menjadikan semakin banyaknya barang yang dikonsumsi dan juga sampah yang ditimbulkannya. Peningkatan jumlah sampah juga berasal dari semakin banyaknya usaha dalam bidang kuliner, yang menghasilkan sampah setiap harinya. Sampah juga bisa berasal dari kemajuan teknologi, sehingga masyarakat cenderung lebih konsumtif dan mengikuti perkembangan teknologi, untuk menggantikan teknologi yang lama. Jika tidak diatasi, penumpukan sampah akan menimbulkan akibat yang tidak menguntungkan bagi manusia, hewan dan lingkungan (Statistik Lingkungan Hidup, 2018)

Peningkatan jumlah sampah saat ini menunjukkan bahwa sekitar 85.000 ton sampah dihasilkan setiap hari di Indonesia, dengan perkiraan kenaikan hingga 150.000 ton dihasilkan per hari pada tahun 2025. Suatu kenaikan sebesar 76% hanya dalam kurun waktu 10 tahun. Sekitar 40% sampah padat dihasilkan oleh rumah tangga. Secara nasional diperkirakan hanya 60%-70% dari total sampah perkotaan yang dapat diangkut ke TPA oleh instansi pemerintah yang berwenang (Laporan Sintesis, 2018). Spesifikasi timbulan sampah di kota metro dan kota besar timbulan sampah diperkirakan rata-rata mencapai ≥ 500 ton/hari. Di kota sedang dengan jumlah penduduk ≤ 500 orang/ha, timbulan sampah yang dihasilkan rata-rata sebanyak 100-300 ton/hari. Sebagian besar (94%) dikelola dengan cara *on-site* (ditimbun atau bakar di halaman rumah) dan sisanya dibuang di sungai atau lahan-lahan kosong (Yulia, 2016).

Menurut data dari Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Banjar menyebutkan bahwa daerah tertinggi terjadinya timbulan sampah berdasarkan penduduk Kabupaten Banjar berada di Kecamatan Martapura yaitu sebanyak 73,69 Ton pada tahun 2018 meningkat dari tahun sebelumnya yaitu sebanyak 72,39 Ton, daerah timbulan sampah tertinggi kedua yaitu berada Kecamatan Sungai Tabuk sebanyak 39,91 Ton dan ketiga di kecamatan Kertak Hanyar. Hal ini dikarenakan tingginya jumlah penduduk di daerah tersebut dan juga daerah ini menjadi salah satu tempat perdagangan yang besar di Kabupaten Banjar (Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Banjar, 2019).

Petugas pengumpul sampah mempunyai potensi risiko yang cukup besar dalam pekerjaannya. Berdasarkan data pada laporan Dinas Lingkungan Hidup tahun 2018 bahwa ditemukan kasus petugas pengumpul sampah tertusuk benda runcing/tajam sebanyak 57 kasus, gangguan pernafasan 12 kasus, dan terinfeksi penyakit kulit sebanyak 32 kasus. Kondisi lingkungan kerja yang tidak sehat, tidak aman dan tidak digunakan alat pelindung diri (APD) merupakan faktor-faktor terjadinya peningkatan kecelakaan kerja dan rentan terhadap penyakit. Berdasarkan data dari PT. Jamsostek, kasus cedera akibat kerja di Indonesia termasuk akibat bekerja mengumpulkan sampah pada tahun 2010 tercatat 98.711 kasus, pada tahun 2011 tercatat 99.491 kasus atau setiap harinya rata-rata terjadi lebih dari 441 kasus (Rimantho, 2015).

Pengelolaan Sampah yang kurang baik dapat memberikan pengaruh negatif terhadap kesehatan dan lingkungan. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Banjar pada Tahun 2017, terdapat penyakit terbanyak yang banyak dialami masyarakat di Kabupaten Banjar di antaranya adalah ISPA, Hipertensi Primer, Gastritis & Doudentis, Dyspepsia, Rematik Artritis, Fharingitis, Penyakit Kulit Alergi, Influenza, Dermatitis. Penyakit terbanyak yang diderita masyarakat adalah ISPA dengan jumlah penderita pada tahun 2017 sebanyak 30.033 orang. Sampah yang tidak dikelola dengan baik akan menjadi penyebab gangguan dan ketidak seimbangan lingkungan. Selain itu sampah dapat menjadi tempat tinggal bagi vektor penyakit. Selain penyakit terbanyak yang diderita masyarakat di Kabupaten Banjar, terdapat pula penyakit yang disebabkan atau berhubungan dengan lingkungan diantaranya ISPA, Penyakit Kulit Alergi, Commond Wold, Diare, TB Paru, Asma, Scabies (Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Banjar, 2018).

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas peneliti tertarik untuk meneliti hubungan pengetahuan dan sikap petugas pengumpulan sampah domestik dengan perilaku pencegahan kecelakaan kerja di Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Banjar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode observasional analitik dengan desain studi *cross sectional*, bersifat korelasional dengan menghubungkan antara variabel bebas yaitu pengetahuan dan sikap dengan variabel terikat yaitu perilaku pencegahan kecelakaan kerja. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh petugas pengumpul sampah domestik di Wilayah Kerja Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Banjar yang berjumlah 248 orang, dan sampel yang diambil adalah petugas pengumpul sampah domestik di Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Banjar yang mengumpulkan dan mengangkut sampah di sepanjang jalan kota, pasar, TPS, TPST, TPS 3R dan TPA yang bersedia menjadi responden. Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling* dengan menggunakan teori Gay and Diehl tahun 1992 yang menyatakan bahwa ukuran sampel yang bersifat kolerasional maka sampel minimumnya adalah 30 sampel (Amirullah, 2015), sehingga pengambilan sampel berjumlah 95 responden berdasarkan kriteria inklusi yang menjadi subjek penelitian. Instrumen penelitian atau alat yang digunakan untuk pengambilan data menggunakan kuisioner.

Jenis data yang dipakai adalah data kategorik. Uji *Chi Square* digunakan untuk kemaknaan hubungan secara statistik antara dua variabel. Oleh karena itu digunakan batas kemaknaan (α) = 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

Tabel 1
Distribusi Frekuensi berdasarkan Analisis Univariat di Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Banjar tahun 2020

Variabel	n	%
Perilaku Pencegahan		
Tidak melakukan pencegahan	46	48,4
Melakukan pencegahan	49	51,6
Pengetahuan		
Kurang baik	44	46,3
Baik	51	53,7
Sikap		
Negatif	47	49,5
Positif	48	50,5
Jumlah	95	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar responden melakukan pencegahan sebanyak 49 orang (51,6%), sebagian besar responden berpengetahuan baik sebanyak 51 orang (53,7%), dan sebagian besar responden sikap positif sebanyak 48 orang (50,5%).

2. Analisis Bivariat

Tabel 2
Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Kecelakaan Kerja pada Petugas Pengumpul Sampah Domestik di Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Banjar tahun 2020

Pengetahuan	Perilaku pencegahan				Total		<i>p-value</i>
	Tidak melakukan pencegahan		Melakukan pencegahan		n	%	
	N	%	n	%			
Kurang baik	30	65,2	14	28,6	44	46,3	0,001
Baik	16	34,8	35	71,4	51	53,7	
Total	46	48,4	49	51,6	95	100	

Berdasarkan tabel 2 di atas bahwa pengetahuan petugas yang kurang baik tidak melakukan pencegahan sebanyak 30 orang (65,2%). Petugas yang berpengetahuan baik tidak melakukan pencegahan sebanyak 16 orang (34,8%). Hasil statistik menggunakan uji *chi square* menunjukkan nilai *p-value* = 0,001 < 0,05 sehingga H_0 diterima yang artinya ada hubungan pengetahuan petugas pengumpul sampah domestik dengan perilaku pencegahan kecelakaan kerja di Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Banjar tahun 2020.

Tabel 3
Hubungan Sikap dengan Perilaku Pencegahan Kecelakaan Kerja pada Petugas Pengumpul Sampah Domestik di Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Banjar tahun 2020

Sikap	Perilaku pencegahan				Total		<i>p-value</i>
	Tidak melakukan pencegahan		Melakukan pencegahan		n	%	
	N	%	n	%			
Negatif	30	65,2	17	34,7	47	49,5	0,006
Positif	16	34,8	32	65,3	48	50,5	
Total	46	48,4	49	51,6	95	100	

Berdasarkan tabel 3 di atas bahwa sikap petugas yang negatif tidak melakukan pencegahan sebanyak 30 orang (65,2%). Petugas yang mempunyai sikap positif tidak melakukan pencegahan sebanyak 16 orang (34,8%) Hasil statistik menggunakan uji *chi square* menunjukkan nilai *p-value* = 0,006 < 0,05 sehingga H_0 diterima yang artinya ada hubungan sikap petugas pengumpul sampah domestik dengan perilaku pencegahan kecelakaan kerja di Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Banjar tahun 2020.

PEMBAHASAN

1. Perilaku Pencegahan Kecelakaan Kerja pada petugas pengumpulan sampah domestik

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa petugas pengumpul sampah lebih banyak yang melakukan pencegahan kecelakaan kerja yaitu sebanyak 49 orang (51,6%). Penelitian yang pernah dilakukan oleh Lensoni, dkk Tahun 2018 yang berjudul Hubungan Perilaku dan Sikap Pekerja Pengangkut Sampah Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri di Kampung Jawa Banda Aceh Tahun 2018 Menunjukkan bahwa mayoritas petugas (61.5%) menggunakan Alat pelindung diri. Sedangkan yang tidak menggunakan (38.5%) (Lensoni dkk, 2018)

Hal ini sejalan dengan teori yang dijelaskan dalam teori Green dalam Notoatmodjo (2018) yang menyatakan bahwa faktor pemicu yang mempengaruhi pengetahuan yaitu pendidikan, pekerjaan, umur, lingkungan, dan sosial budaya. Makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut menerima informasi dan pendidikan ini juga menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh. Permasalahan perilaku pencegahan kecelakaan kerja juga dapat dipicu dari pendidikan dan lingkungan seperti kurang adanya pengawasan ketat dari pengawas lapangan.

2. Pengetahuan pencegahan kecelakaan kerja pada petugas pengumpulan sampah domestik

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa pengetahuan petugas pengumpul sampah domestik terhadap perilaku pencegahan kecelakaan kerja di Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Banjar sampah sebagian besar berpengetahuan baik yaitu sebanyak 51 orang (53,7%) dan yang memiliki pengetahuan kurang baik sebanyak 44 orang (46,3%).

Menurut peneliti, alasan ini mengapa pendidikan pekerja petugas pengangkut sampah rendah disebabkan karena masih kategori pendidikan rendah. Rata-rata dari beberapa pekerja pendidikan tertingginya hanya lulusan Sekolah Menengah Atas. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Akan tetapi perlu ditekankan, bukan berarti orang yang berpendidikan rendah mutlak pengetahuan rendah pula. Hal ini mengingat bahwa peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja, akan tetapi dapat diperoleh melalui pendidikan non formal. Faktor lain yang mempengaruhi rendahnya tingkat pendidikan adalah faktor ekonomi. Selain itu kemungkinan adanya faktor lain yaitu faktor sosialisasi tentang kesehatan dan keselamatan kerja, responden ada yang belum mengetahui perilaku pencegahan kecelakaan kerja itu sangat penting dalam pekerjaan di sektor formal dan informal.

3. Sikap pencegahan kecelakaan kerja pada petugas pengumpulan sampah domestik

Berdasarkan data pada tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa sikap petugas pengumpul sampah domestik terhadap perilaku pencegahan kecelakaan kerja di Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Banjar sebagian besar mempunyai sikap positif yaitu sebanyak 48 orang (50,5%) dan mempunyai sikap negatif sebanyak 47 orang (49,5%). Sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap suatu stimulus atau objek, baik yang bersifat *intern* maupun *ekstern* sehingga manifestasinya tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari pengetahuan yang tertutup tersebut. Sikap secara realitas menunjukkan adanya kesesuaian respon terhadap stimulus tertentu (Suma'mur, 2015).

Pemakaian Alat Pelindung Diri seharusnya digunakan Oleh seluruh petugas dinas kebersihan yang bertugas di lapangan adanya hubungan sikap petugas menurut asumsi peneliti dikarenakan selain motivasi petugas sikap petugas yang baik ini tidak disertai dengan pemahaman petugas tentang pemakaian Alat Pelindung Diri. Hal ini dapat menimbulkan rasa rendah diri pada petugas saat bertugas dilapangan dalam hal menjaga kesehatan atau petugas kebersihan menggunakan APD saat melakukan tindakan lingkungan kerja yang baik serta teman kerja yang saling mendukung juga mempengaruhi penggunaan APD dilapangan saat bertugas. Namun disisi lain sebaiknya pekerja Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) bekerja sama untuk mematuhi pemakaian APD saat melakukan pekerjaan atau bahkan lebih dari Standar pekerja Dinas Kebersihan.

4. Hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan kecelakaan kerja pada petugas pengumpul sampah domestik di Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Banjar

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil bahwa pengetahuan petugas yang kurang baik tidak melakukan pencegahan sebanyak 30 orang (65,2%). Petugas yang berpengetahuan baik tidak melakukan pencegahan sebanyak 16 orang (34,8%). Hasil analisis uji statistik dengan menggunakan uji *chi-square* didapatkan nilai *p-value* = 0,001 < 0,05, sehingga H_0 diterima yang artinya ada hubungan pengetahuan petugas pengumpul sampah domestik dengan perilaku pencegahan kecelakaan kerja di Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Banjar tahun 2020.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Maharani, DP dan Anik, SW (2015) tentang Pengetahuan, Sikap, Kebijakan K3 dengan Penggunaan APD di Bagian Ring Spinning Unit 1 Tahun 2015, menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) (*p-value* = 0,006) Artinya semakin tinggi pengetahuan petugas sampah domestik maka akan semakin tinggi pula upaya penggunaan APD (Maharani dan Anik, 2017). dan sejalan pula dengan penelitian Stevanus, dkk

tahun 2016 tentang Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap tentang K3 Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Kelompok Nelayan (p -value 0,000) yang secara statistik menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan tentang K3 dengan kejadian kecelakaan kerja (Stevanus, dkk. 2016). Menurut Rogers tahun 1974 dalam Notoatmodjo tahun 2012 menyatakan bahwa pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*over behavior*) (Vieta, 2015).

Menurut asumsi peneliti pengetahuan erat sekali kaitannya dengan pekerjaan yang dilakukan oleh petugas kebersihan. Sebaiknya sebelum melakukan pekerjaan seluruh petugas kebersihan harus selalu rutin memakai kelengkapan APD untuk melindungi dari risiko kecelakaan kerja. Hal ini dikarenakan petugas harus memahami dampak bahaya risiko kecelakaan kerja, bahaya di tempat kerja dan lain sebagainya agar meningkatkan keselamatan kerja serta produktivitas kerja. Hal ini bertentangan dengan pernyataan Notoadmodjo (2018). dimana kelamaan pengetahuan seseorang dapat diketahui melalui tingkatan yang mereka miliki mulai dari tingkatan tahu, seseorang hanya mampu menyebut istilah-istilah saja berdasarkan apa yang dipelajari atau yang dialaminya. Kemudian masuk kedalam tingkatan memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang. Dimana perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih abadi daripada perilaku tidak didasari oleh pengetahuan.

Pengetahuan yang baik jika tidak didukung oleh motivasi untuk menerapkan pengetahuannya tersebut juga akan sia-sia. Meski pekerja mempunyai pendidikan tinggi, motivasi untuk menjaga kesehatan dan keselamatan dirinya pada saat bekerja masih tergolong rendah. Hal inilah yang membuat pekerja tidak menggunakan APD pada saat bekerja, meskipun mereka sebenarnya mengetahui bahwa menggunakan APD adalah sebuah keharusan untuk menjaga mereka dari kecelakaan pada saat bekerja (Iqbal, Muhammad 2015).

5. Hubungan sikap dengan perilaku pencegahan kecelakaan kerja pada petugas pengumpul sampah domestik di Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Banjar

Berdasarkan tabel 3 di atas bahwa sikap petugas yang negatif tidak melakukan pencegahan sebanyak 30 orang (65,2%). Petugas yang mempunyai sikap positif tidak melakukan pencegahan sebanyak 16 orang (34,8%) Hasil statistik menggunakan uji *chi square* menunjukkan nilai p -value = 0,006 < 0,05 sehingga H_0 diterima yang artinya ada hubungan sikap petugas pengumpul sampah domestik dengan perilaku pencegahan kecelakaan kerja di Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Banjar tahun 2020.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Riza, dkk (2019) tentang Determinan Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Pekerja Pengangkut Sampah di Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Palembang, menunjukan bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) (p -value = 0,028) (Riza dkk. 2019). dan Penelitian Lensoni, Neti Hartaty, dan Sri Jumiaty (2018), tentang Hubungan Perilaku dan Sikap Pekerja Pengangkut Sampah Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri di Kampung Jawa Banda Aceh menunjukan hasil bahwa 25 orang (38,5%) petugas memiliki perilaku yang baik, hasil penelitian menunjukkan bahwa 44 orang (67,7%) petugas menunjukkan sikap positif terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri (Lensoni dkk, 2018). Sikap merupakan predisposisi perilaku, sehingga merupakan respon awal terhadap stimulus sebelum seseorang melakukan sebuah perilaku, jadi sikap akan memberikan dampak kepada pencapaian indikator kesehatannya (Notoatmodjo, 2018).

Menurut Alport, sikap adalah kondisi mental dan neural yang diperoleh dari pengalaman yang mengarahkan dan secara dinamis mempengaruhi respon-respon individu terhadap semua objek dan situasi yang terkait (Kurniawantoro, 2018). Menurut asumsi peneliti saat melakukan observasi dan wawancara kepada seluruh responden, petugas melakukan pekerjaannya mulai dari pukul 06.00 pagi sampai 14.00 siang. kebiasaan yang dilakukan oleh seluruh petugas kebersihan. saat memindahkan tumpukan sampah ke dalam truk pengangkut sampah. Dilihat dari beberapa petugas hanya menggunakan alas plastik sebagai sarung tangan untuk melindungi tangannya dari bahaya sampah. efek dari perilaku kerja ini dapat membahayakan pekerjaan serta dampaknya adalah tertusuk benda-benda tajam seperti serpihan kayu, kaca, duri- duri pepohonan dan faktor utama yaitu kelalaian. akibat hal tersebut dapat merugikan pihak dinas kebersihan yang akan menambah kasus-kasus kecelakaan kerja.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Berdasarkan hasil penelitian pengetahuan petugas sampah domestik sebagian besar berpengetahuan baik yaitu sebanyak 51 orang (53,7%) dan yang memiliki pengetahuan kurang baik sebanyak 44 orang (46,3%).
2. Berdasarkan hasil Sikap petugas pengumpul sampah domestik terhadap pencegahan kecelakaan kerja di Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Banjar sebagian besar mempunyai sikap positif yaitu sebanyak 48 orang (50,5%) dan mempunyai sikap negatif sebanyak 47 orang (49,5%).
3. Berdasarkan hasil Perilaku petugas pengumpul sampah lebih banyak yang melakukan pencegahan kecelakaan kerja yaitu sebanyak 49 orang (51,6%).

4. Berdasarkan hasil Ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan kecelakaan kerja pada petugas pengumpul sampah domestik di Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Banjar dengan nilai $p\text{-value}$ $0,001 < 0,05$.
5. Berdasarkan hasil Ada hubungan antara sikap dengan perilaku pencegahan kecelakaan kerja pada petugas pengumpul sampah domestik di Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Banjar dengan nilai $p\text{-value}$ $0,006 < 0,05$.

Saran dalam penelitian ini adalah bagi Instansi terkait dapat Memberikan promosi tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) terkait resiko, penyakit akibat kerja (PAK) dan bahaya guna memperbaiki arti keselamatan kerja serta meminimalisir kecelakaan kerja di tempat kerja kepada para petugas pengumpul sampah domestik di Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Banjar. Diperlukan pengawasan yang lebih ketat dan berkala, misalnya setiap satu minggu sekali diadakan inspeksi mendadak dari pengawas lapangan dari Dinas Lingkungan Hidup terkait keselamatan kerja penggunaan APD bagi petugas pengumpul sampah domestik sehingga dapat mengurangi dan meminimalisir kecelakaan kerja. Membuat Standar Operasional Prosedur terkait aturan dalam penggunaan APD dalam bentuk stiker/*leaflet* dan ditempel pada *Truck* pengangkut sampah, *drop point* angkutan sampah, dan TPA.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirullah. 2015. Metode penelitian manajemen. Malang: Bayumedia Publishing Malang
- Badan Pusat statistik Indonesia. 2018. Pengelolaan Sampah di Indonesia. s.l. : Badan Pusat Statistik Indonesia, 2018.
- Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Banjar. 2018. *Laporan Periodik Sampah Pemerintah Kabupaten Banjar Dinas Lingkungan Hidup*. Martapura : Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Banjar, 2018.
- Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Banjar. 2019. *Laporan Periodik Sampah Pemerintah Kabupaten Banjar*. Martapura : Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Banjar, 2019.
- Iqbal, Muhammad. 2015. *Gambaran Faktor-Faktor Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja di Departemen Metalforming PT. Dirgantara Indonesia (PERSERO)*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah
- Kurniawantoro, 2018. *Pengertian Sikap*
- Lensoni, Neti Hartaty, & Sri Jumiaty. 2018. *Hubungan Perilaku dan Sikap Pekerja Pengangkut Sampah Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri di Kampung Jawa Banda aceh*. 1, Banda Aceh : Jurnal Aceh Medika.
- Maharani, Dian Putri, & Anik Setyo Wahyuningsih. 2017. *Pengetahuan, Sikap, Kebijakan K3 dengan Penggunaan APD di Bagian Ring Spinning Unit 1*. 1, Semarang.
- Notoadmodjo, Soekidjo. 2018b. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rieneka Cipta, 2018.
- Rimantho, Dino. 2015. *Identifikasi Risiko Kesehatan dan Keselamatan Kerja pada Pekerja Pengumpul Sampah Manual di Jakarta Selatan*.
- Riza, Agustina, Kamaluddin, Dahlan, & Hatta. 2019. *Determinan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Pekerja Pengangkut Sampah di Dinas Lingkungan Hidup Dan Kebersihan Kota Palembang*. Palembang: Jurnal Kesehatan Global.
- Suma'mur P.K, 2015a, *Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja (Hiperkes)*, CV. Bandung: Sagung Seto
- Suma'mur, 2015b. *Pedoman Keselamatan Kerja*. KDT. Surabaya
- Tim Penulis Subdirektorat Statistik Lingkungan Hidup. 2018. *Statistik Lingkungan Hidup Indonesia Enviroment Statistik Of Indonesia*. Jakarta : Badan Pusat Statistik/BPS-Statistik Indonesia, 2018..
- Vieta, Amelia Rohmatin. 2015. *Hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan pengelolaan sampah rumah tangga di lingkungan II Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting Kota Manado*. Manado : Jurnal Kesehatan Lingkungan, 2015.

Yulia, Hendra. 2016. *Perbandingan Sistem Pengelolaan Sampah di Indonesia dan Korea Selatan Kajian Sampah 5 Aspek Pengelolaan Sampah*.